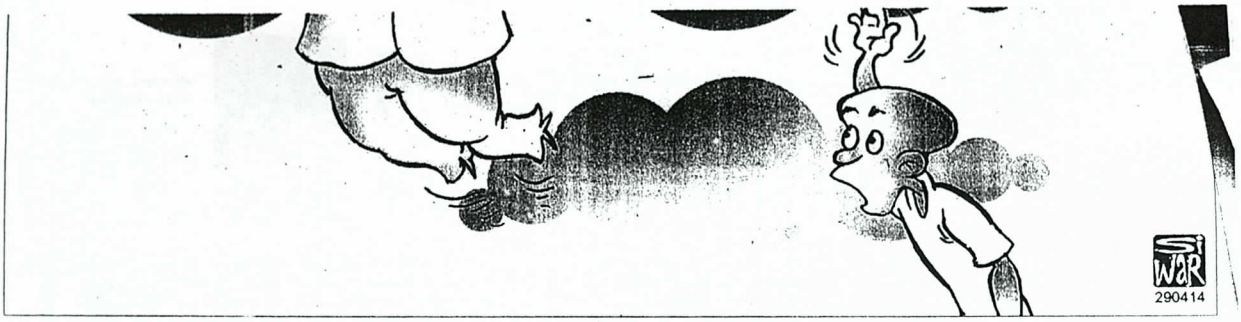

Perpustakaan Miliki Kita Bersama

Dok

Joko Setiyono
Pustakawan UPT
Perpustakaan ISI Surakarta
jjokko@gmail.com

MDalhar dalam opininya di harian *Joglosemar*, Jumat (25/4) menyampaikan ajakan yang simpatik. Staf Litbang *Joglosemar* tersebut menawarkan gagasan tentang keluarga membaca sebagai sebuah gerakan membaca. Keluarga dipilih karena merupakan elemen masyarakat yang langsung bersentuhan dengan individu secara lebih intens dan hangat, sehingga gerakan membaca mampu berpengaruh secara nyata. Yaitu memiliki nilai strategis dan berkelanjutan tidak sekadar seremonial atau kampanye sekali gelar setelah itu selesai.

Keluarga merupakan tempat kita tumbuh dan berkembang. Keluarga memberi suplai material dan spiritual bagi tubuh dan kejiwaan. Keluarga mencukupi logistik jasmani dan rohani dengan sepenuh hati. Keluarga dengan budaya membaca merupakan kabar baik bagi terbentuknya masyarakat berbudaya membaca yang lestari. Sehingga membaca bukan lagi menjadi permasalahan namun sudah menjadi kebutuhan masyarakat luas. Membaca menjadi kebiasaan yang mendarah daging bagi masyarakat maju (*advance society*) untuk mengikuti derap langkah dinamika kemajuan peradaban masyarakat itu sendiri. Pada poin inilah rumusan M Dalhar menemukan relevansi nyata bagi gerakan budaya membaca.

Di samping keluarga, artikel opini sepanjang 17 paragraf itu menyebutkan juga bahwa perpustakaan memiliki andil sebagai tempat menyemai budaya membaca. Ini bisa kita baca pada paragraf kelima dan keenam. Bagian ini mengandung pernyataan yang perlu ditelisik lebih jauh. Baik sebagai bahan perenungan para pengelola perpustakaan khususnya maupun masyarakat pengguna perpustakaan pada umumnya.

Untuk lebih jelasnya saya kutipkan di sini: "Anehnya, sebagai tempat baca, perpustakaan yang ada di negara kita ini masih bersifat sakral, elitis dan penuh aturan ketat yang bersifat mengikat. Misalnya, untuk masuk saja tidak diperbolehkan mengenakan kaus oblong atau sandal. Sehingga yang terjadi, ada sebagian masyarakat enggan masuk ke perpustakaan karena merasa tidak pantas.

Ada beberapa alasan yang menjadikan seseorang enggan mengunjungi perpustakaan, seperti koleksi yang dimiliki tidak lengkap, fasilitas yang disediakan minim, pelayanan yang kurang ramah, peraturan yang ketat, jam buka yang kurang pas dan lain sebagainya. Meski, beberapa perpustakaan sudah menyediakan fasilitas yang memadai tetapi kondisinya tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, sepi pengunjung."

Simpulan Dalhar tentang sifat elitis perpustakaan berbalut aturan yang ketat tersebut sesungguhnya dapat menjadi kritik dan masukan berharga bagi para pengelola perpustakaan. Perpustakaan dapat menggunakan informasi ini untuk melakukan evaluasi tentang jasa layanan perpustakaan yang diberikan kepada masyarakat selama ini. Demikian pula informasi-informasi yang tertuang dalam kedua paragraf Dalhar bisa menggenapi data yang dibutuhkan perpustakaan untuk merancang dan menyiapkan penyempurnaan kualitas layanan secara berkelanjutan. Menggenapi isi kotak kritik dan saran yang selalu tersedia di perpustakaan bagi para pengunjung dan pemakai perpustakaan.

Perpustakaan sebagai lembaga layanan publik menisscayakan kritik dan saran. Agar produk layanan yang diberikan kepada masyarakat dapat sesuai dengan kebutuhan dan keperluan penggunanya. Sehingga, segala sumber daya perpustakaan yang disediakan memiliki nilai kemanfaatan secara efektif dan efisien. Mulai dari koleksi, sarana dan prasarana, pustakawan atau pengelola, sampai dengan tata tertib dan prosedur layanan semuanya digerakkan menuju satu tujuan yaitu memfasilitasi masyarakat mengakses ilmu pengetahuan dengan nyaman. Maka, segala penghalang wajib dieleminasi seminim mungkin.

> Tiada niatan dan maksud perpustakaan membuat aturan untuk menciptakan kesakralan dan elitis, menjadi menara gading yang tak tersentuh.

Perpustakaan Miliki Kita

Sementara itu, bagi masyarakat pengguna perpustakaan, perlu pula mengetahui bahwa pada dasarnya perpustakaan adalah milik kita bersama. Atau dengan ungkapan lain perpustakaan merupakan fasilitas umum, lembaga publik. Sehingga pemanfaatannya perlu regulasi yang dapat menjamin semua warga masyarakat dapat terlayani. Sejatinya, tata tertib dan aturan perpustakaan tersebut adalah sebagai upaya menjaga harta berharga (ilmu pengetahuan), koleksi dan fasilitas pendukung lainnya. Menjaga agar dapat bermanfaat bagi sebanyak mungkin masyarakat serta seawet mungkin penggunaannya.

Saya yakin tiada niatan dan maksud perpustakaan membuat aturan untuk menciptakan kesakralan dan elitis, menjadi menara gading yang tak tersentuh. Tidak sama sekali. Bukankah ada pepatah Jawa yang menyebutkan *negara mawa tata desa mawa cara*. Setiap tempat memiliki tata cara dan aturan sendiri dalam membangun interaksi antarsesamanya. Tata tertib dan aturan untuk menjamin adanya tertib sosial sehingga pelaksanaan kebebasan individu satu dengan lainnya tidak terjadi saling langgar.

Dalam kehidupan bersama kebebasan selalu bersisihan dengan kewajiban. Demokrasi sosial, demikianlah maknanya, maka peraturan tata tertib perpustakaan bermakna sebagai upaya penghormatan terhadap hak demokrasi masyarakat pengguna perpustakaan.

Tata tertib dan aturan perpustakaan berfungsi juga menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman bagi semua pihak. Tidak ada yang merasa terganggu oleh perilaku antarsesama pengguna perpustakaan. Adalah hal yang mendasar ketika seseorang ke luar dari pintu rumahnya dia perlu mematuhi norma sosial yang berlaku. Pasti, orang akan berusaha mematut diri sebelum melangkah ke luar pintu rumah ketika hendak bertamu. Perpustakaan adalah ruang publik tempat berkumpulnya orang-orang dengan beragam karakter dan kepribadian serta kondisi fisik dan mental. Bukankah ada ajaran yang menganjurkan untuk mandi, memakai pakaian terbaik (bersih dan rapi) serta memakai minyak wangi ketika akan beraktivitas yang mengharuskan bertemu berkumpul dengan banyak orang (berjemaah)?

Perpustakaan dalam praktiknya tak jarang harus berhadapan dengan tindakan tidak terpuji para pengguna yang kurang bertanggung jawab. Seperti tindakan vandalisme, merobek halaman buku, mencorat-coret buku bahkan meja baca, membawa ke luar koleksi perpustakaan tanpa prosedur yang sah (mencuri koleksi), sikap egoisme, dan sebagainya. Ada beragam karakter kepribadian pengguna perpustakaan. Semua pengguna ini tentu harus dapat memperoleh pelayanan yang sebaik mungkin tanpa harus merugikan satu dengan yang lainnya.

Di samping itu, perpustakaan jenisnya ada beberapa macam, secara umum dapat dibagi dalam dua kategori yaitu perpustakaan khusus dan perpustakaan umum. Lebih rinci lagi ada perpustakaan nasional, perpustakaan khusus, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, dan perpustakaan perguruan tinggi. Sehingga, pengguna perpustakaan dapat memilih sendiri jenis perpustakaan yang sesuai dengan karakteristik dan lokasi mereka.

Bahkan untuk perpustakaan umum ragam pilihannya pun cukup banyak ada perpustakaan kabupaten/kota, perpustakaan kecamatan, perpustakaan desa/kelurahan, ada pula taman bacaan dan perpustakaan keliling. Inilah ragam perpustakaan yang bisa dipilih oleh "Sebagian masyarakat enggan masuk ke perpustakaan karena merasa tidak pantas," agar bisa sesuai dengan gaya dan budaya mereka. Tentu, perpustakaan keliling memiliki aturan yang lebih fleksibel dari pada perpustakaan khusus misalnya.

Lebih luas lagi, kini telah berkembang diversifikasi layanan perpustakaan. Diversifikasi ini sebagai upaya perpustakaan semakin mendekatkan kepada penggunanya, merangkul sebanyak mungkin masyarakat. Seperti layanan bersifat rekreatif contohnya, didesain lebih santai dan menghibur berisi bacaan ringan atau populer, dengan pola lesehan sehingga untuk masuk ruangan bahkan tanpa alas kaki.

Maka, tidak ada alasan untuk membuat perpustakaan sebagai suatu yang sakral dan elitis. Perpustakaan adalah miliki kita bersama yang harus kita kembangkan dan kita lestarikan secara bersama-sama dalam kesetaraan. Tidak ada strata. Jadi jangan ragu lagi untuk melangkahkan kaki ke perpustakaan. ■

Redaksi menerima tulisan opini, diutamakan tema lokal Surakarta dan sekitarnya. Tulisan merupakan asli karya sendiri. Tema serupa pada saat yang sama tidak dan belum pernah dikirimkan ke media mana pun. Ketik spasi satu sepanjang 7.500 karakter with spaces dan kirim via email ke: harianjoglosemar@gmail.com. Lengkapi identitas diri, foto dalam pose santai, nomor rekening, dan nomor telepon. Jika dalam waktu dua pekan tulisan belum dimuat, otomatis penulis berhak mencabut tulisan tersebut.